BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Studi inovasi pendidikan sampai menjelang abad XXI ini masih menunjukkan adanya ketidaklancaran dan ketidakefektifan inovasi. Banyak inovasi yang "mandeg" atau bahkan "hilang" dari peredarannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran inovasi dalam suatu masyarakat tidak selalu sesuai dan harmonis dengan sistem nilai dan kultur yang melandasi kehidupan masyarakat. Situasi seperti ini dapat dikatakan inovasi tidak koheren, karena belum sesuai, harmonis dan konsisten dengan nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat adopternya.

Era 60 sampai 70-an, dapat disebut era inovasi pendidikan, karena ciri yang menonjol pada masa ini adalah dilakukannya adopsi inovasi secara besar-besaran oleh sekolah-sekolah (Tanner & Tanner, 1980: 734). Adapun misi dari inovasi yang dijalankan, tidak semua memenuhi harapan perbaikan atau peningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan. Di Inggris sebagai contoh, ketika negara itu pertama sekali memperkenalkan inovasi di sekolah-sekolah era 60-an, inovasi pada awalnya dirasakan membawa optimisme, tetapi sesudah 10 tahun

kemudian (era 70-an), sekolah-sekolah akhirnya memutuskan untuk menolak kehadiran inovasi. Adopsi inovasi ternyata menimbulkan apa yang disebut oleh Hargreaves dan Reynold dengan istilah "decomprehensivization" dalam pendidikan Inggris (Hargreaves & Reynolds, 1989). Istilah ini menunjukkan inovasi membawa kesenjangan-kesenjangan dalam pendidikan, sehingga sekolah-sekolah pun menjadi pesimistik terhadap inovasi. Mereka tidak berpikir lagi bagaimana caranya untuk mengadopsi inovasi, tetapi yang dipikirkan adalah bagaimana dapat menolak kehadiran inovasi di sekolah-sekolah mereka (Harris, Lawn dan Prescott, 1978).

Di Indonesia, biarpun inovasi yang dihadirkan di sekolah-sekolah tidak ada yang ditentang secara terang-terangan, tetapi banyak pihak menilai misi inovasi yang dijalankan belum efektif dan efisien untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan. Isu ini dapat dilihat misalnya dari penelitian Abdul Aziz Wahab (1984), bahwa masalah belum efektifnya inovasi (CBSA) diimplementasikan oleh kalangan para guru SMU di Kabupaten Bandung menjadi salah satu alasan yang dipertimbangan untuk melaksanakan studi tersebut. Fenomena ini agaknya masih berlanjut sampai sekarang. Ibrahim (1996) dalam Konvensi Pendidikan Indonesia III di Ujung Pandang (4-7-1996), menyatakan secara jelas dalam makalahnya, bahwa inovasi

pendidikan banyak yang "mandeg" atau "hilang" dari peredarannya sama sekali. Adapun istilah "mandeg" dan "hilang" menunjukkan bahwa: (1) inovasi secara formal tidak didorong untuk diteruskan, bahkan dinyatakan berakhir secara formal, (2) inovasi masih dilanjutkan secara formal, tetapi kenyataannya di lapangan, inovasi semakin memudar dan akhirnya hilang lenyap sama sekali (Ibrahim, 1996).

Jika masalah serupa dilihat di lembaga-lembaga pendidikan Islam, maka persoalannya pun dapat menjadi lebih rumit. Dikatakan demikian, karena persoalan inovasi tidak hanya menyangkut soal perbaikan dan peningkatan mutu saja, tetapi juga berhadapan dengan sistim pemahaman agama yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Belajar dari peta pembaharuan yang umumnya terjadi di dunia Islam - sekalipun sudah dimulai sejak awal abad 19 M., tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa pembaharuan tersebut baru pada awal abad XX mulai dipahami nilai kemanfaatannya. Di Mesir sebagai salah satu pusat Islam, pembaharuan pemikiran Islam sebelum masa Muhammad Abduh (1849-1905 M) telah pernah dimunculkan, tetapi ide-ide itu di samping karena barunya sehingga belum dapat dilaksanakan, juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan kaum muslimin di daerah ini. Ide-ide baru yang dihadirkan belum mendapat-

kan dukungan pemahaman agama dari masyarakat setempat. Muhammad Abduh sendiri meskipun pada akhirnya dapat menerapkan ide-ide pembaharuannya untuk merenovasi kurikulum Al-Azhar, tetapi pada awalnya juga mengalami kegagalan. Cita-citanya memasukkan ilmu-ilmu moderen (umum) seperti yang berkembang di Barat ke dalam kurikulum Al-Azhar pada awalnya ditolak oleh ulama-ulama Al-Azhar, karena dinilai ilmu-ilmu tersebut bukan urusan Al-Azhar untuk mengembangkannya. Boleh jadi pandangan ini muncul karena pihak ulama di Al-Azhar memandang ilmu-ilmu moderen tersebut miliknya orang-orang Barat. Sedang dalam persepsi mereka umumnya memandang orang Barat adalah rendah (kafir), sehingga menisbahkan ilmu ilmu tersebut menjadi "ilmu kafir". Pada hal di dalam sejarahnya, ilmu yang berkembang di Barat itu adalah berasal dari dunia Islam klasik, sehingga ilmu-ilmu moderen dapat dicari akarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharu Islam mempunyai keyakinan demikian, sehingga ia berupaya keras untuk mengembangkan ilmu-ilmu moderen tersebut dalam kurikulum Al-Azhar. Dengan usaha kerja keras yang dilakukannya, Muhammad Abduh mampu meyakinkan penguasa Mesir akan perlunya untuk menciptakan tipe ulama baru *(a new type of ulama)* yaitu; ulama yang tidak hanya mampu menguasai ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga sekaligus memahami

ilmu-ilmu moderen (umum) tersebut. Penguasa Mesir akhirnya mengangkat dirinya sebagai salah seorang anggota **Majlis A'la Al-Azhar** (semacam senat Al-Azhar). Dengan mandat ini, Muhammad Abduh berhasil mengembangkan ilmu-ilmu moderen (umum) tersebut di dalam kurikulum Al-Azhar (Hourani, 1983: 154); (Harun Nasution, 1991).

Alasan lain yang dapat dipertimbangkan bahwa pihak ulama di Al-Azhar tidak mudah menerima gagasan-gagasan baru tersebut adalah karena ilmu-ilmu moderen bertolak dari pemikiran rasional, sama halnya seperti falsafah yang juga mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional. Falsafah di dalam sejarah peradaban Islam pernah menimbulkan "trauma" di kalangan mayoritas muslimin. Di dunia Islam masa puncak dari pemikiran falsafat ini berada di sekitar abad VII s.d XII M. Golongan Islam yang paling dominan mendukung berkembangnya pemikiran falsafat tersebut adalah Mu'tazilah yang juga disebut sebagai golongan "rasionalisme" Islam. Golongan ini mengembangkan ilmu-ilmu rasional, termasuk dalam memahami ajaran-ajaran agama. Mereka bahkan dikenal sebagai golongan yang membela ajarar-ajaran Islam dari serangan-serangan falsafat Yunani dengan cara berpikir falsafat. Penonjolan pemikiran falsafah dan ilmu-ilmu rasional ini pada akhirnya menimbulkan keragu-raguan pada sebagian besar iman kaum muslimin, sehingga

mengancam eksistensi ilmu-ilmu agama dari kehidupan muslimin. Keraguan dan keterancaman ilmu-ilmu agama dari kehidupan muslimin akhirnya diselamatkan oleh Imam Al-Gazali (1058-1111 M.). Dengan cara "menyerang" beberapa aspek dari pemikiran falsafat, akhirnya kesan yang timbul di kalangan kaum muslimin membawa rendahnya ilmu-ilmu tersebut di dalam kehidupan mereka. Kesan ini lambat laun membuat ilmu-ilmu rasional menjadi hilang dari dunia Islam (sunni). Pada abad XII M., ilmu-ilmu rasional tersebut terlihat mengalir dari dunia Islam timur ke dunia Barat (Madjid, 1992). Sebaliknya, atas usaha Al-Gazali pula, ilmu-ilmu agama menjadi berkembang dan mendominasi kehidupan muslimin, terlebih-lebih sesudah ditulisnya kitab Ihya' Ulum al-Din oleh Al-Gazali.

Aspek lainnya yang juga dinilai menjadi kendala bagi ulama-ulama di Al-Azhar terhadap masuknya ide-ide baru tersebut adalah karena dengan ide tersebut mereka harus belajar kembali, sedang kesiapan untuk itu boleh dikatakan sudah tidak ada lagi. Karena itu, apa yang disebut Nisbet (dalam Hoyle dan Prescott, 1976) bahwa kesulitan-kesulitan dalam menjalankan inovasi termasuk karena kurang siapnya adopter untuk belajar ulang, juga memandang inovasi merupakan beban baru yang dapat menghilangkan hal-hal yang sudah mapan, di samping

inovasi juga dapat membawa kebingungan yang dapat membawa lahirnya reaksi-reaksi yang tidak baik dari calon adopter atau pihak lain yang tidak menyenangi.

Problema-problema seperti di atas masih terasa pengaruhnya di dunia Islam sampai saat ini. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam (khususnya yang masih bersifat tradisional), masalah-masalah inovasi di antaranya termasuk pengajaran ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang berorientasi kepada masalah keduniaan. Dikatakan demikian, karena lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional pada umumnya berorientasi kepada masalah keakhiratan, sehingga ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam kurikulumnya adalah ilmu-ilmu agama. Karena itu, masuknya ilmu-ilmu umum dan keterampilan di dalam kurikulumnya, dinilai masih belum efektif dikembangkan. Boleh jadi ilmu dan keterampilan ini dianggap pengetahuan yang belum merupakan kebutuhan langsung lembaga, atau dianggap dapat memalingkan perhatian santri dari ilmu-ilmu agama yang menjadi sasaran utamanya (*cf.* Abubakar, 1993). Gejala yang masih terasa di lembaga-lembaga pendidikan tradisional termasuk tidak merasa berkepentingan untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan, di samping ada pula yang menolaknya secara terang-terangan. Di lembaga-lembaga tradisional - sekalipun di dalam kurikulumnya masuk pengetahuan-pengeta-

huan umum dan keterampilan, banyak pihak menilai proses belajar mengajar ilmu-ilmu umum dan keterampilan tersebut belum efektif, apalagi dikaitkan dengan pandangan "dualisme" yang masih terasa membeda-bedakan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum. Corak pemahaman seperti ini masih terasa pengaruhnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini.

Dalam Islam, pandangan "dualisme" pada dasarnya tidak mempunyai landasan yang kuat, tetapi itu hanya menyangkut soal interpretasi yang pernah muncul dalam proses perjalanan sejarah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional agaknya sudah terbenam di dalam corak yang demikian, sehingga lembaga ini mengembangkan ilmu-ilmu yang hanya terbatas orientasinya kepada soal-soal keakhiratan. Adapun ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang diadopsi ke dalam kurikulumnya tergolong "baru" sehingga dapat disebut sebagai isu inovasi yang masih perlu diteliti koherensinya dalam kurikulum. Dikatakan demikian, karena tujuan utama dari dimasukkannya kedua jenis pengetahuan ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman ini. Dengan demikian, hadirnya ilmu-ilmu umum dan keterampilan adalah kebutuhan yang boleh jadi perlu diyakini sama kedudukannya seperti kebutuhan terhadap ilmu-ilmu agama lainnya. Lulusan-lulusan lemba-

ga pendidikan agama diharapkan tidak hanya mempunyai kualifikasi keilmuan dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang pengetahuan umum dan keterampilan lain yang perlu untuk kehidupannya.

Kenyataannya studi-studi inovasi yang diarahkan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional masih tampak diwarnai oleh berbagai macam kendala seperti disinggung di atas. Di lembaga-lembaga ini di samping masih mempunyai masalah, juga melihat manfaat inovasi yang rendah. Data ini dapat diperkuat oleh studi inovasi dari Ernest R. House (1974) yang mengujicobakan sistem "Plato" sebagai salah satu inovasi di kalangan sekolah-sekolah tradisional di Amerika. Studi ini memperlihatkan bahwa salah satu sekolah tradisional yang memandang rendah terhadap manfaat sistem PLATO tersebut diwakili dari salah satu sekolah Islam tradisional, di samping juga dijumpai dari sekolah tradisional lainnya di lokasi yang diteliti (House, 1974: 158-166).

Cuplikan di atas - meskipun masih terbuka untuk dipertanyakan, paling tidak studi tersebut dapat mendukung ungkapan Nurcholis Madjid yang meneropong potret dunia Islam sampai dewasa ini, masih tergolong dalam kawasan dunia terbelakang (Madjid, 1992: 7). Sisi keterbelakangan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya kesadaran di kalangan muslimin untuk

mengembangkan ide dan praktek-praktek baru di dalam proses pendidikannya. Tujuannya adalah untuk mengejar ketertinggalan atau mendapatkan peningkatan kualitas dan taraf hidup. Di lain pihak, masalah ketertinggalan dari golongan lain ini juga mendorong dilaksanakannya "modernisasi" dalam berbagai aspek kehidupan muslimin. Salah satu wujud dari modernisasi tersebut adalah melalui adopsi inovasi yang ditujukan untuk memperbaharui pola pikir, sikap dan tingkah laku yang berorientasi kepada kemajuan dan peningkatan kualitas hidup. Namun, pengalaman sejarah seperti yang terjadi di Turki, usaha-usaha pembaharuan dipandang gagal karena tidak mendapatkan dukungan dari sistem budaya keagamaan setempat. Nurcholis Madjid (1992: 7-8) menjelaskan ada dua kemungkinan yang membawa gagalnya misi pembaharuan di Turki; (1) tindakan kaum modernis yang terlalu cepat menghukum bahwa Islam tidak adaptabel dengan modernitas, (2) kegagalan anggota komunitas keagamaan di bawah pimpinan para ulama untuk melihat hubungan organik antara sains dan iman dalam Islam."

Berkaitan dengan masalah pertama, perlu dipahami bahwa ajaran-ajaran Islam seperti dikelompokkan para ulama ke dalam dua bagian yaitu; ajaran Islam yang bersifat qat'i (absolut), dan ajaran yang bersifat **zanni** (temporal). Dua kategori ini dinilai akurat untuk

meyakini ajaran-ajaran Islam mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini disebut bahwa syari´at Islam adalah syari´at yang sesuai untuk segala zaman dan tempat *(shalihat li kulli zamanin wa makanin)* (Ubadah, 1980: 101). Dengan bantuan teori **qat´i** dan **zanni**, dapat diketahui bahwa ajaran Islam ada yang tidak boleh dirubah atau berubah dalam situasi dan kondisi apapun. Di lain pihak, ada pula ajaran Islam yang boleh dirubah atau berubah karena mempertimbangkan situasi dan kondisi zaman yang terjadi. Teori qat´i dan zanni ini tidak mungkin dibahas secara panjang lebar dalam studi ini, tetapi sekedar memberikan penjelasan umum terhadap keduanya dapat dilihat uraiannya dalam kutipan berikut:

> 1. Ajaran yang bersifat absolut atau mutlak benar, universal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam al-Qur´an dan Hadis mutawatir.
> 2. Ajaran yang tidak bersifat absolut, tetapi relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama. Dalam ajaran Islam yang disebut ma´shum (dalam arti terpelihara dari kesalahan) hanyalah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kebenaran hasil ijtihad para ulama sifatnya relatif (Harun Nasution dalam Jalaluddin Rakhmat (ed), 1988: 112).

Dalam masalah kedua menyangkut hubungan sains dan iman, dapat dilihat akarnya dari ajaran Islam yang memadukan kekuatan iman dan pikir, seperti tersebut dalam surat Ali Imran ayat 190-191. Departemen Agama RI menerjemahkan ayat ini seperti kutipan berikut:

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan perbedaan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi mereka yang memiliki pikiran yang mendalam. Yaitu, mereka yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan terbaring, dan mereka memikirkan sungguh-sungguh penciptaan seluruh langit dan bumi (lalu mereka mengambil simpulan): Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dalam keadaan sia-sia, Maha Suci Engkau, dan peliharalah kami dari siksaan api neraka.

Kutipan di atas memperlihatkan karakteristik mereka yang memiliki pikiran yang mendalam. Allah dalam ayat ini menyebut mereka sebagai orang-orang yang mempunyai orientasi hidup yang senantiasa tertuju ke Tuhan (ingat kapan saja), dan juga berpikir sungguh-sungguh tentang jagad raya. Allah dalam ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan zikir kepada-Nya dengan berpikir terhadap alam semesta. Untuk dapat memahami jagad raya, manusia diberi potensi akal untuk dapat memanfaatkan gejala-gejala alam yang sengaja diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai rahmat dari-Nya (Madjid, 1992: 2).

Ayat-ayat lain dalam al-Qur'an banyak yang senada dengan ayat yang disebutkan. Pihak ulama menyebutkan ayat-ayat tersebut dengan istilah ayat-ayat "kauniyah". Pemikir-pemikir muslim terdahulu dalam sejarahnya banyak dimotivisir oleh ayat-ayat kauniyah tersebut, sehingga mereka dikenal sebagai ahli-ahli pikir Islam yang memiliki pikiran mendunia. Mereka mampu berpikir tentang sains dan teknologi untuk kepentingan agama (Islam). Mereka (ahli-ahli pikir) tersebut memandang dirinya

sebagai "golongan khusus" yang dengan sendirinya mempunyai kemampuan untuk menangkap kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dari golongan umum. Nurcholis Madjid menyebut golongan ini sebagai "golongan yang mempunyai kebenaran demonstratif". Sedang ulama di lain pihak disebut "golongan yang mempunyai kebenaran dialektik" *(ahl jadl)*. Ahli-ahli pikir yang lebih dikenal dengan sebutan "filosof muslim" ini persepsi keagamaannya berbeda dari persepsi keagamaan yang pada umumnya dimiliki oleh mayoritas muslimin. Kesungguhan mereka sendiri dalam beragama tidak kalah seperti yang ditunjukkan oleh golongan-golongan lainnya. Sebagai contoh, Ibnu Sina yang dikenal di Barat dengan nama *Avicenna* adalah filosof muslim yang juga dikenal sebagai orang yang bertasawuf tinggi, begitu juga Ibnu Rusyd yang dikenal *Averroes* di dunia Barat adalah filosof muslim yang juga dikenal sebagai orang yang ahli fikih (Madjid, 1992: 5). Terhadap ahli-ahli pikir Islam ini, Wallis menulis sebagai berikut:

> ...the Arab philosophers albeit in somewhat different ways, were all sincerely religious men, though their religion was not much as to commend itself to muslim ortodoxy. For in contrast to its situation whithin Christianity. Neoplatonism formed only a minor component within ortodoxy moslem theology until the time of al-Ghazali (1058-1111). And while the first of the major moslem peripatetics, the ninth century philosopher al-Kindi, attempted to reconcile his philosophy with revelation, notably by abondoning the world's eternity, among the successors, the Turk al-Farabi (died

950), the Persian Ibnu Sina (Avicenna, 980-1037) and the Spanish Moor Ibnu Rusyd (Averroes, 1126-1198), the opposite attitude prevailed...(Wallis, 1972: 164).

Bertolak dari uraian-uraian di atas terlihat bahwa dalam Islam terdapat hubungan organik antara sains dan iman. Hubungan ini di samping bersifat organik (saling kuat menguatkan), juga menunjukkan sifat adaptif ajaran Islam dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan ilmu dan peradaban manusia. Karena itu, jika dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran inovasi pendidikan yang disebut-sebut sebagai ide-ide dan praktek-praktek baru dalam pendidikan, sebenarnya bukanlah persoalan yang asing untuk dikembangkan dalam perspektif Islam. Setidaknya akar dari pemikiran ide dan praktek baru tersebut dapat dicari dari ajaran-ajaran dasar Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Dewasa ini kesadaran ummat terhadap perlunya adopsi inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan semakin mencuat ke permukaan. Adopsi ini dilakukan di antaranya dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru yang didasarkan atas orientasi baru pula. Departemen Agama seperti terlihat pada era 70-an, banyak mensponsori pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam baru, seperti pendirian pesantren "model baru" (Rahardjo, 1985). Pesantren "model baru" ini mempunyai karakteristik tersendiri yang secara keselurahan dapat dibedakan

dari pesantren "model lama" yang lebih menonjolkan pandangan-pandangan tradisionalnya.

Kehadiran pesantren "model baru" agaknya pula tidak terlepas dari inisiatif dari berbagai kalangan Islam di tanah air. Dari pihak pemerintah misalnya, ide-ide pendirian pesantren "model baru" yang diorientasikan kepada kebutuhan pembangunan, tidak hanya datang dari Departemen Agama - dalam hal ini Menteri Agama, tetapi juga dari pihak Pemerintah Daerah Tk. I (Gubernur) atau Tk. II (Bupati). Memahami dari tulisan Rahardjo (1985), bahwa ide awal dari pendirian pesantren "model baru" tersebut mencuat ke permukaan sejak dari priode Mukti Ali muncul sebagai pimpinan Departemen Agama era 70-an. Sampai memasuki era 80-an, ide-ide tersebut masih tetap berlanjut meskipun jabatan Menteri berpindah dari Mukti Ali ke tangan Alamsjah Ratu Perwiranegara.

Di Jambi, pesantren "model baru" pertama kali didirikan tahun 1978. Pesantren ini diberi nama dengan sebutan **Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah**. Setahun sesudah masa pendiriannya (1979), pesantren ini menerima santri baru dengan kurikulum yang berpatokan kepada kurikulum pondok yang dirancang sendiri antara Pondok dan Pemda Tk. I Jambi. Sifat dari bentuk kurikulum tersebut adalah formal dan terminal, dalam arti; santri-santri sesudah menyelesaikan studinya di pesan-

tren ini, tidak diarahkan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi dikembalikan kepada masyarakatnya sendiri di desa.

Jika dilihat dari ide dasar pendirian pesantren di atas di Jambi - menurut berbagai kalangan, adalah muncul dari pribadi Gubernur Jambi yang saat itu dijabat oleh Djamaluddin Tambunan. Meskipun demikian, pendirian pesantren dilihat dari sifat dan karakteristiknya, pesantren ini mengikuti pola pesantren sejenis yang juga telah dijumpai dan didirikan di tempat-tempat lainnya di luar provinsi Jambi. Dengan demikian, ide tersebut dinilai tidak hanya murni muncul dari pribadi Gubernur, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan Departemen Agama yang sudah berkembang sejak era 70-an. Fenomena seperti ini menunjukkan adanya keharmonisan dalam pendirian pesantren yang mempertemukan antara ide yanglahir dari Gubernur sebagai penguasa daerah Jambi, dengan ide yang sudah berkembang di Departemen Agama atau dikembangkan melalui pikiran Menteri Agama sendiri. Bagi masyarakat Jambi hadirnya pesantren "model baru" yang berorientasi kepada pembangunan daerah ini, jelas cukup relevan dengan kehidupan masyarakatnya yang juga dikenal mempunyai semboyan yang berbunyi: **adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah.** Semboyan ini menunjukkan masyarakat Jambi adalah masyarakat muslim yang adat

istiadatnya bersandarkan kepada ajaran-ajaran Islam (kitabullah). Jadi hadirnya pesantren "model baru" yang dipercayakan untuk membawa misi inovasi dalam membangun masyarakat atas bahasa agama ini - khususnya di tingkat desa, adalah sasaran yang amat sejalan dengan pandangan masyarakatnya. Gubernur dalam hal ini melihat prospek pesantren "model baru" di tengah-tengah masyarakat Jambi, meskipun pada dasarnya Gubernur Jambi belum memiliki pemikiran Islam yang dapat disejajarkan dengan ahi-ahli pikir Islam terkenal. Namun dilihat dari sisi jiwa agama yang dimiliki, Gubernur dapat diangkat menjadi figur "inovator" sekaligus "pembangun" *(the Founder)* dari lembaga pendidikan agama moderen di Jambi. Karena itu, Gubernur Djamaluddin di samping jabatan formalnya sebagai orang nomor satu di Jambi, juga menjadi tokoh terdepan yang berdiri di belakang pesantrennya. Hal ini terlihat dari kebijakan Gubernur sendiri untuk memasukkan pembiayaan rutin pesantren dari Anggaran Belanja Rutin Pemda Tk. I Jambi.

Adapun tujuan utama dari pendirian pesantren adalah untuk menciptakan pribadi santri menjadi kader ulama yang sekaligus menjadi kader intelektual (ulama-plus), mampu menyuarakan program-program pembangunan atas bahasa agama, membentuk pribadi santri yang berjiwa inovatif dan mandiri di tengah-tengah kehidupan masyara-

kat pedesaan. Tujuan-tujuan ini adalah misi pokok dari inovasi pendidikan yang diimplementasikan melalui inovasi kurikulum di pesantren ini. Berangkat dari tujuan-tujuan demikian, pesantren "model baru" yang didirikan, di samping kurikulumnya dimuati dengan ilmu-ilmu agama, juga dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang relevan dengan tujuan dari didirikannya pesantren ini. Adapun standar ilmu-ilmu umum yang dibelajarkan kepada santri adalah ilmu-ilmu umum yang disetarakan dengan pengetahuan umum yang setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Sedangkan dalam bidang ketrampilan, standar yang digunakan disesuaikan menurut standar pengetahuan dan keterampilan yang secara umum dimiliki oleh seorang lulusan Sekolah Pertanian Tingkat Atas (SPMA), atau dalam bidang keterampilan lainnya disetarakan dengannya. Materi-materi pendidikan keterampilan yang dipilih disesuaikan menurut kebutuhan perekonomian masyarakat pedesaan seperti; pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pendidikan keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri hidup mandiri di desa dalam arti; mampu mengembangkan unit-unit usaha di desa menjadi produktif. Untuk tujuan ini, pengetahuan-pengetahuan umum disajikan dengan jalan menyesuaikannya menurut kebutuhan pengetahuan yang pantas dimiliki seorang santri untuk menopang kemandiri-

annya di tengah-tengah masyarakat pedesaan.

Jika dilihat misi pesantren di atas bagi masyarakat Jambi jelas dirasakan sebagai sesuatu yang baru. Lembaga-lembaga pendidikan agama (Islam) di daerah ini baru terbiasa dengan pengembangan ilmu-ilmu agama, atau paling tidak baru sampai ketarap pengembangan model kurikulum madrasah yang biasanya bermuatan 70 % ilmu-ilmu agama dan 30 % ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Sedang untuk pondok Al-Hidayah seperti terlihat dari dokumen tahun 1978 menyatakan secara tegas; bahwa pesantren ini membawa misi inovasi untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat Jambi. Muatan kurikulumnya terdiri dari 45 % pengetahuan agama dan Arabiya, 40 % pengetahuan umum, dan 15 % pengetahuan keterampilan. Dari sudut ini terlihat adanya unsur inovasi di dalam kurikulum. Sebagaimana halnya inovasi, pesantren ini juga pada awalnya menghadapi adanya pihak yang "pro" dan "kontra" terhadapnya, tetapi hasil wawancara pada 18 Mei 1996 di rumah dinas Rektor IAIN STS Jambi, Sulaiman Abdullah - mantan pimpinan pertama pondok yang sekarang menjabat Rektor IAIN STS, menjelaskan bahwa masalah itu diatasi dengan cara melibatkan kiai-kiai terkenal dari daerah Seberang Kota Jambi untuk turut membina pesantren.

Hal seperti di atas amat wajar untuk dilakukan, karena sebagai pondok baru, masyarakat juga mengenalnya

sebagai "pondok moderen" yang misinya sendiri belum dipahami secara komprehensif. Misi ini misalnya dapat dilihat dari sistem dan bentuk pendidikan yang diorganisir dengan sistem dan metode-metode pendidikan moderen. Dokumen Al-Hidayah 1978 menyatakan sistem dan metode tersebut dimodernisir atas prinsip intensitas, efisiensi dan efektifitas. Di samping itu, hal-hal yang dinilai "baru" juga adalah kurikulumnya yang bersifat formal, sehingga berbeda dari bentuk kurikulum pendidikan pesantren yang umumnya bersifat nonformal atau informal saja.

Di balik modernisasi kurikulum di atas, agaknya "unsur-unsur baru" yang dimasukkan ke dalam kurikulum dipertanyakan koherensinya dari sudut tradisi dan nilai spiritual pesantren. Dikatakan demikian, karena fenomena yang tampak dari modernisasi kurikulum tersebut mengundang kekhawatiran banyak pihak akan membawa menurunnya sikap kemandirian dan kemampuan santri dalam menguasai kitab-kitab kuning. Terhadap keduanya merupakan karakteristik pendidikan pesantren yang sampai sekarang masih harus tetap dipertahankan. Kekhawatiran seperti ini bahkan juga diperkuat oleh karena terjadinya proses pergeseran nilai dalam kehidupan pesantren dari yang tadinya berorientasi secara penuh kepada kepentingan-kepentingan keakhiratan, dan sekarang justru harus diimbangi oleh orientasi keduniaan. Di balik pergeseran-

pergeseran nilai ini, kehidupan pesantren agaknya dihadapkan kepada tantangan-tantangan baru, di antaranya termasuk dalam masalah merenovasi kurikulum dan kemapanan untuk mengorganisasikan kurikulum yang tetap dapat mempertahankan tradisi dan nilai spiritualnya. Ummat Islam di tanah air masih tetap mengharapkan tradisi dan nilai spiritual tersebut dipertahankan. Kendatipun dilakukan modernisasi kurikulum pesantren, tetapi modernisasi tersebut harus tetap memperkuat tradisi dan nilai spiritual pesantren. Agaknya di balik harapan demikian, modernisasi kurikulum yang terjadi sekarang oleh banyak pihak dipertanyakan eksistensinya, karena gejala yang tampak sekarang semakin menunjukkan mentahnya lulusan yang dihasilkan pesantren dilihat dari; sikap kemandirian dan penguasaan santri terhadap kitab-kitab kuning. Problema ini mengundang banyak pihak untuk pessimistik terhadap modernisasi kurikulum pesantren, sehingga inovasi tersebut dituding sebagai ajang dari proses pendangkalan tradisi dan nilai spiritual pesantren (*cf.* Djamari, 1992). Proses ini dinilai lambat laun membuat pesantren tercabut dari akar tradisi dan nilai spiritual yang dimilikinya.

Dalam kaitan dengan munculnya persoalan di atas, pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan yang berorientasi keduniaan, sering dijadikan "kambing hitam"

dari menurunnya karakteristik pesantren tersebut. Pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan memalingkan perhatian santri dari masalah-masalah keakhiratan. Kedua jenis pengetahuan tersebut membawa mentahnya para santri dalam penguasaan ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fiddin)*. Pesantren bahkan telah menghasilkan lulusan yang "mengambang", tidak menjadi ulama yang ahli agama, tidak juga menjadi ahli dalam bidang pengetahuan umum lainnya. Masalah ini telah melahirkan fenomena bahwa dewasa ini banyak pesantren baru didirikan, namun model pendidikannya tetap mengacu ke pola lama (tradisional) tanpa disesuaikan menurut tuntutan dan perkembangan zaman dan pembangunan (Dep. Agama dalam Anonim, 1983/1984).

Adapun alasan kuat yang mendorong pesantren tersebut keberatan untuk mengikuti sistem atau pola moderen adalah karena kekhawatiran terhadap lahirnya gejala yang membawa menurunnya semangat dan perhatian santri mempelajari ilmu-ilmu agama. Masalah ini dinilai prinsip, karena pada akhirnya dapat membuat otoritas agama dalam kehidupan manusia menjadi menurun. Sedang di pihak lain, munculnya pesantren "model baru" yang mengajarkan kepada santri ilmu-ilmu umum dan keterampilan di samping ilmu-ilmu agama adalah proaktif dunia pesantren untuk mengadaptasi perkembangan dan kemajuan zaman. Sedang dengan cara membelakangi ilmu-ilmu umum dan keteram-

pilan, pesantren tidak berarti juga akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

Sementara itu, pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan semakin dirasakan eksistensinya sekarang, baik untuk kehidupan individu maupun sosial. Karena itu, jawaban jawaban yang tepat terhadap persoalan ini adalah melakukan penelitian Disertasi yang berhubungan dengan koherensi inovasi di pesantren. Sasarannya adalah untuk melihat berbagai hubungan yang terjadi antara "unsur-unsur baru" yang disebut inovasi, dengan "unsur-unsur lama" yaitu tradisi dan nilai spiritual. Hubungan-hubungan logis, harmonis, menyatu dan konsisten yang terjalin di antara kedua unsur tersebut, dapat menjadi salah satu jawaban untuk menunjukkan keberartian inovasi kurikulum pesantren dalam memperbaiki, meningkatkan dan mempersiapkan mutu lulusan dalam menghadapi tantangan zamannya, terutama yang lahir dari era informasi dan globalisasi.

B. MASALAH PENELITIAN

Dinamika pendidikan yang terjadi di pesantren yang diteliti di antaranya adalah adopsi inovasi yaitu berupa dimasukkannya ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang berorientasi keduniaan ke dalam kurikulumnya. Pengembangan kedua jenis pengetahuan ini di dalam kurikulum

didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang sejalan dengan tradisi dan nilai spiritualnya. Secara umum, ilmu-ilmu umum dan keterampilan tersebut dapat diidentifikasi karakteristiknya melalui studi Mastuhu (1994) yang disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 1: KARAKTERISTIK PENGETAHUAN UMUM DAN KETERAMPILAN DILIHAT DARI BERBAGAI ASPEK YANG DAPAT DIPERBANDINGKAN DENGAN TRADISI DAN NILAI SPIRITUAL DI PESANTREN

No.	Aspek-aspek yang Diperbandingkan	Ilmu-ilmu Umum & Keterampilan	Tradisi & nilai Spiritual
1	Pendidikan	akal	moral
2	Dasar	nasional	agama Islam
3	Tujuan	kebenaran nisbi	kebenaran mutlak
4	Orientasi	keduniaan	keakhiratan
5	Metodologi	diskusi, dialog, metode ilmiah, dan lain-lain	hafalan, sorogan, bandongan, dll.
6	Prilaku	profan	ukhrawi
7	Kepemimpinan	rasional	kharismatik
8	Belajar	cari kelas dan ijazah	mencari ilmu

(Sumber: Dikembangkan dari Mastuhu, 1994).

Di pesantren yang diteliti, pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan yang diadopsi ke dalam kurikulum, dinyatakan sebagai inovasi, karena tujuan dari adopsi ini adalah membawa misi perbaikan terhadap mutu lulusan pesantren. Ide dan praktek baru di dalam kurikulum tersebut harus dikoherenkan dengan tradisi dan nilai spiritual pesantren. Koherensi ini dapat dicari melalui

penciptaan hubungan-hubungan logis, utuh, harmonis dan konsisten antara inovasi di satu pihak dengan tradisi dan nilai spiritual di lain pihak. Tujuan dari koherensi ini adalah untuk menghindari apa yang disebut dengan istilah "decomprehensivization" pendidikan pesantren. Istilah ini menunjukkan bahwa misi inovasi yang diadopsi pesantren tidak menghasilkan perbaikan dan peningkatan mutu, tetapi justru semakin mengancam terhadap karakteristik pendidikan pesantren. Pada hal seperti dikemukakan di atas, adopsi inovasi kurikulum harus memperkuat tradisi dan nilai spiritual pesantren di tengah-tengah arus global yang semakin mendunia sekarang. Atas dasar itu, misi dari pengembangan ilmu-ilmu umum dan keterampilan di pesantren harus mampu mengembangkan potensi-potensi pesantren, bukan sebaliknya yaitu memperdangkal misi pendidikannya sendiri.

Dari sudut pemikiran kurikulum koheren, nilai-nilai yang dikembangkan di dalam kurikulum dapat dikoherenkan dengan menciptakan hubungan-hubungan harmonis, utuh dan konsisten antara nilai baru di satu pihak dan nilai lama di pihak lain. Proses dari kesatuan nilai ini di dalam kurikulum didasarkan atas konteks kesesuaian dengan kehidupan lingkungan di mana kurikulum tersebut diimplementasikan. Persoalan yang tampak dari adopsi inovasi kurikulum di pesantren masih memperlihatkan sebagian

nilai yang dikembangkan dalam kurikulum belum dirasakan koheren dengan tradisi dan nilai spiritualnya. Para warga pesantren sering mempertanyakan; apa perlunya mempelajari ini dan itu di pesantren. Pertanyaan ini memberikan implikasi tersendiri terhadap sikap dan prilaku warga pesantren, sehingga untuk pengembangan sebagian mata pelajaran di pesantren tidak serius dilaksanakan. Ilmu-Ilmu umum dan keterampilan yang berorientasi kepada masalah-masalah keduniaan sering menjadi sasaran utama dari persoalan di atas. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pesantren didirikan untuk kepentingan spiritual, sehingga ilmu-ilmu agama menjadi pilihan utama menjadi muatan kurikulumnya. Sedang ilmu-ilmu umum dan keterampilan adalah mata pelajaran yang muncul kemudian. Nilai-nilai yang dihasilkan oleh kedua jenis pengetahuan ini boleh jadi masih belum dirasakan koheren dengan nilai-nilai mata pelajaran agama yang sudah dimiliki sejak dari awal munculnya pesantren.

Jika dianalisis dari sudut pemikiran inovasi kurikulum pendidikan Islam, masalah belum dirasakannya inovasi koheren di dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dipertanyakan dari tiga prinsip pengembangan kurikulum yaitu; pendekatan tauhid, seleksi materi, dan pengorganisasian pengalaman belajar siswa (Ashraf, 1985). Dari sudut pendekatan tauhid berarti dimasukkan-

nya unsur-unsur spiritual ke dalam cabang-cabang mata pelajaran yang dipelajari dalam kurikulum. Proses memasukkan unsur-unsur spiritual tersebut dapat dilakukan dengan cara memformulasikan mata pelajaran tersebut atas bahasa al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya menemukan dalil-dalil agama yang dapat mengomunikasikannya. Dari sisi seleksi materi kurikulum berarti bahan-bahan yang dipelajari benar-benar yang sudah diseleksi menurut kaidah ilmu dan agama, sejalan dengan karakteristik dan tujuan pendidikan pesantren yang sudah mengadopsi inovasi. Dari sudut pengorganisasian pengalaman belajar, pengembangan kurikulum benar-benar memperhatikan isi dan sturuktur kurikulum dari sisi kesinambungan, sikuens dan ruang lingkup bahan yang dipelajari. Jika dikaitkan dengan dua prinsip terakhir, maka pendekatan tauhid dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat diangkat sebagai unsur yang memberikan pengaruh terhadap seleksi materi kurikulum dan pengorganisasian pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan studi Mastuhu di atas, maka koherensi nilai yang lahir dari perpaduan "unsur-unsur baru" dan "unsur-unsur lama" dalam pendidikan pesantren tersebut dapat dikoherenkan melalui tiga prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam seperti terlihat dalam tabel berikut:

TABEL 2: KARAKTERISTIK UNSUR-UNSUR BARU DAN LAMA DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DIKOHERENKAN MELALUI TIGA PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENGEMBANGAN INOVASI

No.	Aspek-aspek yang Diperbandingkan	Ilmu-ilmu Umum & Keterampilan	Tradisi dan Spiritual
1	Pendidikan	akal	moral
2	Dasar	nasional	agama Islam
3	Tujuan	kebenaran nisbi	kebenaran mutlak
4	Orientasi	keduniaan	keakhiratan
5	Metodologi	diskusi, dialog, metode ilmiah, dan lain-lain	hafalan, sorogan, bandongan, dll.
6	Prilaku	profan	ukhrawi
7	Kepemimpinan	rasional	kharismatik
8	Belajar	cari kelas dan ijazah	mencari ilmu

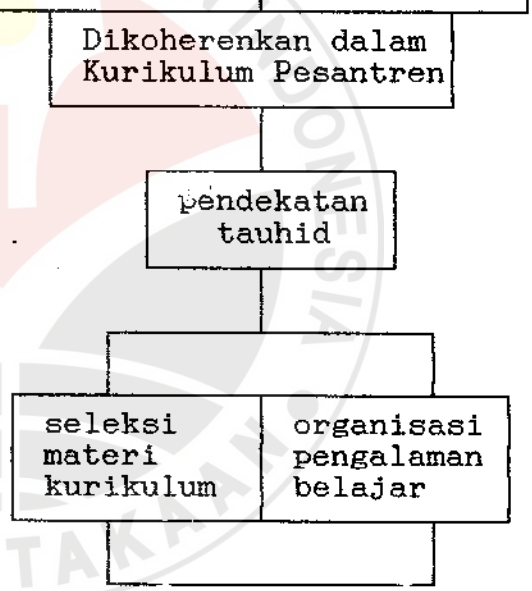

(Dikembangkan dari Mastuhu, 1994 dan Ashraf, 1985).

Berdasarkan gambaran di atas dapat ditunjukkan bahwa proses inovasi kurikulum pesantren, koherensinya dapat dilihat dari sudut pendekatan tauhid,

seleksi materi dan cara pengorganisasian pengalaman belajar. Perlunya koherensi inovasi dilihat dari ketiga macam prinsip ini adalah untuk menunjukkan kebermaknaan inovasi tersebut dalam kurikulum, di samping menghindarkan proses "dekomprehensifisasi" yang diakibatkan oleh diadopsinya inovasi ke dalam suatu sistem sosial atau budaya masyarakat. Inovasi meskipun telah dipertimbangkan dari sudut kebaikannya, tetapi kebaikan tersebut menurut Bolam (1978) tidak selalu muncul inheren ke dalam sistem nilai dan budaya masyarakatnya. Karena itu, Eisner (1972) melihat lebih jauh bahwa kebaikan inovasi tersebut selalu dirasakan berbeda oleh banyak orang (kelompok masyarakat yang mengadopsinya).

Bertolak dari penjelasan-penjelasan demikian maka dapat dirumuskan bahwa masalah senteral yang diteliti dalam disertasi ini adalah: Bagaimana proses inovasi dan proses koherensi kurikulum (dilihat dari pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar) terjadi di pesantren Al-Hidayah Pai 10 Jambi.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan menemukan karakteristik inovasi kurikulum yang dapat dikoherenkan dengan tradisi dan nilai spiritual pesantren, sehingga dapat diperoleh:

1. Konsep teori inovasi kurikulum pesantren yang efektif digunakan menjadi dasar pertimbangan untuk peningkatan mutu pendidikan pesantren. Bentuk dari teori yang dimaksudkan adalah yang sesuai dengan ciri-ciri dan sifat-sifat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang biasanya tumbuh dari bawah *(grass root people)*, bukan lembaga yang dihasilkan dari "kalangan atas". Atas dasar itu juga diharapkan dapat ditemukan apakah teori inovasi kurikulum yang datang dari "kalangan atas" *(top down)* dapat koheren dengan karakteristik pendidikan pesantren, sehingga muncul perubahan-perubahan yang berarti di dalam sistem pendidikan pesantren untuk peningkatan mutu lulusannya. Atau, teori inovasi yang bertolak dari proses "learning how to learn" yang muncul dari kalangan warga pesantren sendiri *(bottom up)* yang lebih sesuai untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermuara kepada perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan yang diinginkan. Gambaran dari dua wujud teori dimaksud dapat dilihat dalam bentuk berikut ini:

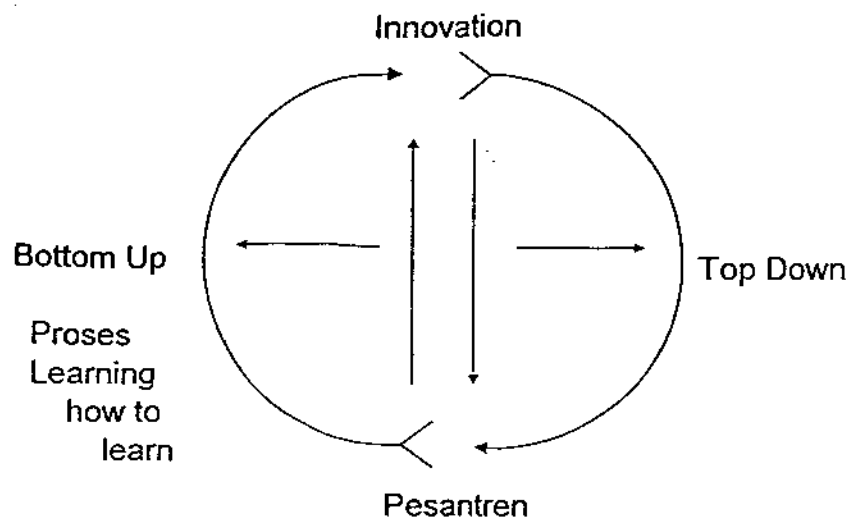

Gambar 1 : Rangka Teori Inovasi yang Ingin Ditemukan

Berdasarkan gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk teori yang ditemukan koherensinya ditawarkan dari sudut persesuaian, keterpaduan dan keharmonisan "innovative ideas" dengan karakteristik pendidikan pesantren, yaitu tradisi dan nilai spiritualnya.

2. Profil inovasi kurikulum pesantren yang koheren dijadikan sebagai landasan pemikiran kurikulum untuk menciptakan pribadi santri sebagai kader ulama plus, mandiri, dan kreatif-inovatif. Secara sederhana profil inovasi dimaksud dirancang dan dibangun di atas prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam yang bertolak dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang dapat mengoherenkan inovasi ke dalam kurikulum pesantren. Profil dimaksud menawarkan alternatif dari model pengembangan inovasi kurikulum yang berwawasan

tauhid yang dapat dibedakan dari model-model lain yang desainnya dipengaruhi oleh pandangan-pandangan "dualisme" yang cendurung membedakan nilai-nilai yang dihasilkan oleh ilmu-ilmu dan keterampilan yang bersifat keduniaan dan keakhiratan. Profil inovasi kurikulum ini meletakkan koherensinya pada tiga prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang dipertimbangkan dalam mendesain suatu kurikulum Islami yaitu; pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

a. Bahan kajian teoritik pengembangan inovasi yang koheren dengan sistem dan karakteristik pendidikan pesantren. Untuk itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengembangan kurikulum dalam bidang inovasi kurikulum pendidikan Islam, dengan jalan menawarkan suatu model kajian konseptual tentang pengembangan inovasi di dalam kurikulum pesantren.

b. Sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembaharuan pemikiran kurikulum yang dapat mengembangkan pribadi santri yang inovatif. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran konseptual untuk me-

ningkatkan mutu dan akuntabilitas pendidikan pesantren dengan mengintervensi inovasi kurikulumnya.

D. KERANGKA PEMIKIRAN KONSEPTUAL PENELITIAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan "grass root people", sudah tumbuh dan berkembang di Nusantara dari 300-400 tahun silam (Mastuhu, 1994: 21). Dari awal kehadirannya, pesantren selalu berupaya untuk menyesuaikan misinya dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan masyarakat sekitarnya. Dari sini terlihat bahwa pemikiran koherensi yang selalu memperbincangkan keterkaitan tiga faktor; anak, mata pelajaran dan masyarakat (Schubert dalam Beane, 1995: 151), sudah ada dalam pemikiran pendidikan pesantren sejak dari kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

Pesantren adalah bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga fungsinya tidak hanya semata-mata lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial yang menjalankan tugas-tugas kemasyarakatan. Karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran santri di pesantren pada dasarnya selalu disesuaikan menurut kebutuhan dan tuntutan masyarakat lingkungannya. Dofier (1982: 17-18) dengan mengutip pendapat Johns dan Soebardi mengatakan bahwa: pesantren dalam sejarahnya selalu menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan perkembangan masyarakatnya." Ini berarti bahwa

antara pesantren dan lingkungan masyarakatnya diibaratkan dua sisi mata uang yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, dinamika masyarakat yang terjadi selalu dikoherenkan dalam proses belajar mengajarnya.

Dari apa yang terlihat di atas menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sifat adaptif ini adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan dimaksud. Paling tidak, terdapat tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sifat adaptif kurikulum terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu; (1) perubahan yang terjadi siiatnya positif, (2) perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah cenderun sifatnya menetap (terus menerus), (3) perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh sekolah atau guru karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu inovasi (Cuban, 192: 216).

Dengan berpatokan kepada apa yang disebut di atas, maka dapat diyakini bahwa perubahan yang terjadi di lingkungan tersebut penting artinya karena dapat mempengaruhi kurikulum dinamis atau statis. Di pihak lainnya, proses tersebut juga dapat menimbulkan per so-

alan inovasi; apakah bisa koheren atau tidak di dalam sistem nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat adopternya. Jika dilihat dari perspektif "Islam historis", yaitu bagaimana Islam dipahami oleh kaum muslimin sejak masa Nabi sampai memasuki masa moderen ini, maka tampak bahwa ada atau tidak semangat kreatif-inovatif dalam memahami ajaran-ajaran Islam ditentukan oleh cara pemahaman yang digunakan terhadap ajaran-ajaran Islam; apakah sifatnya tekstual atau kontekstual. Pemahaman tekstual (orientalis menyebut ortodoks), lebih memilih cara pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an dan Sunnah dengan mengutamakan makna yang lebih dekat dengan pengertian bahasanya. Sedang pemahaman kontekstual (heterodoks), lebih memilih pemahaman teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan mengutamakan makna konteks dari yang terkandung di dalam pembicaraan teks ayat atau Sunnah tersebut. Dengan demikian, pemahaman konteks dapat lebih mendorong lahirnya semangat kreatif-inovatif untuk menemukan makna-makna ayat atau Sunnah yang lebih sesuai dengan konteks pembicaraannya. Pemahaman secara konteks dapat memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan interpretasi atau mereinterpretasi berbagai ayat atau Sunnah yang dapat dipikirkan maknanya, untuk mengadaptasi persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Agaknya pemahaman ajaran-ajaran Islam di pesantren tidak terlepas dari dua pola yang disebutkan. Pola dimaksud bergerak dari pola pemahaman tekstual menuju pola pemahaman kontekstual. Pesantren-pesantren yang masih dalam bentuk aslinya (tradisional), biasanya cendurung mengikuti pola pemahaman tekstual. Sedang di pesantren-pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan moderen, arti tekstualnya telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apalagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan inovasi itu sendiri di dalam sistem kehidupan masyarakatnya. Agar persoalan-persoalan yang dibicarakan lebih jelas, berikut ini ditampilkan gambaran yang lebih rinci tentang pola pemahaman Islam yang terkait dengan variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Gambaran dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

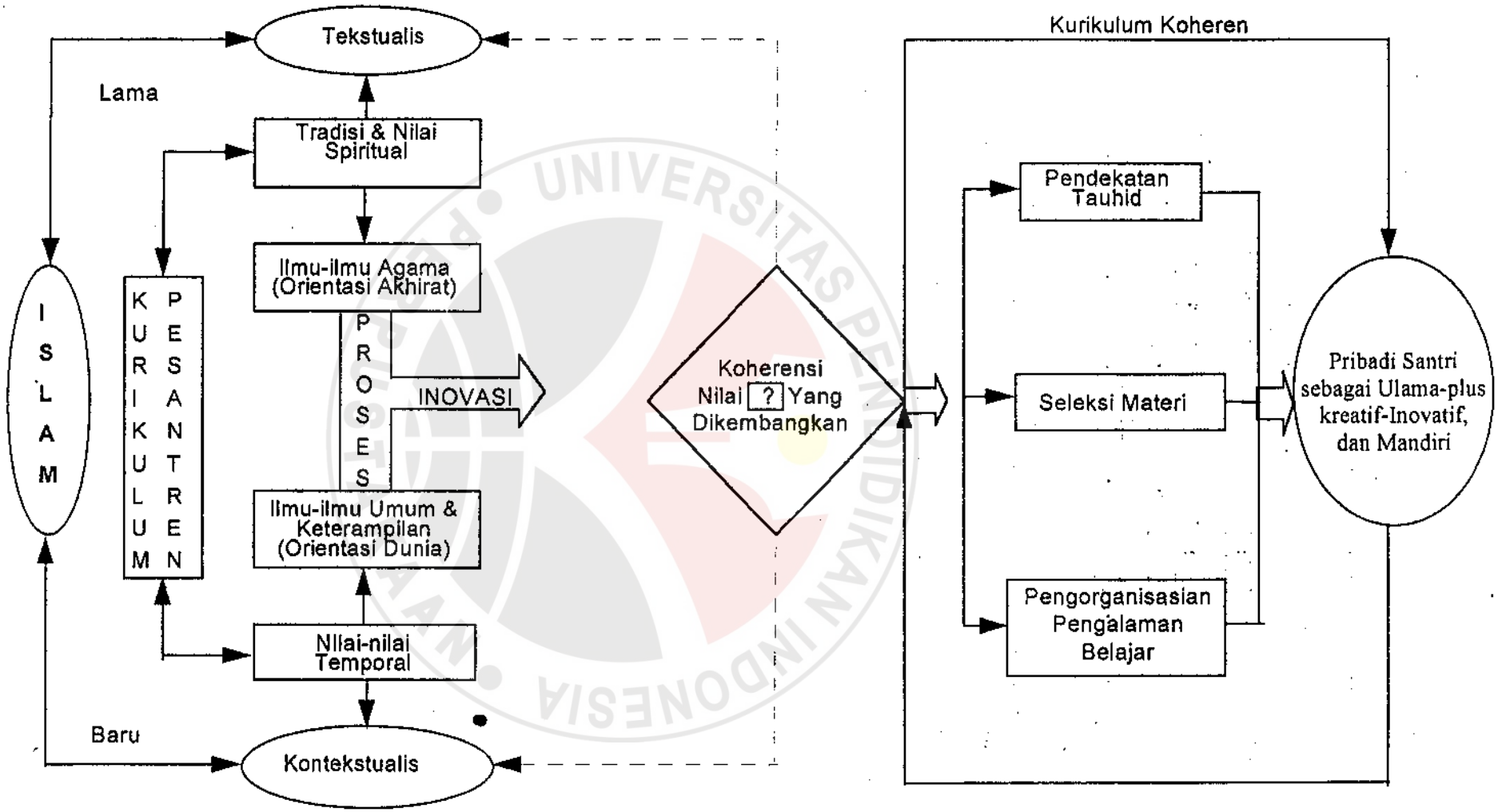

Gambar 2. Alur Pemikiran Konseptual Penelitian

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa persoalan besar penelitian yang harus dijawab adalah bagaimana proses koherensi nilai yang lahir dari inovasi (kontekstual) dengan nilai-nilai lama (tekstual) yang sudah melandasi kurikulum pesantren. Proses koherensi inovasi ini mengindikasikan bagaimana suatu ide atau praktek baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu lulusan pesantren. Proses koherensi ini memperlihatkan juga bagaimana suatu ide atau praktek baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan ide dan praktek yang sudah ada dan masih tetap dipandang perlu untuk diaktualkan dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, koherensi inovasi yang diteliti dalam studi ini tidak melihat proses inovasi dan koherensi sebagai dua unsur atau sisi yang kontradiktif, tetapi keduanya adalah searah untuk menuju tujuan-tujuan perbaikan atau peningkatan kualitas.

Dari sudut disiplin ilmu kurikulum, salah satu bentuk yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mentransformasikan nilai-nilai baru yang dihasilkan oleh proses inovasi ke dalam proses yang koheren dapat dilakukan dengan bantuan kurikulum koheren. Model kurikulum ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-

nilai yang dikembangkan dalam kurikulumberada dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga satu bagian (nilai) dalam kurikulum, dengan bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikannya. Model kurikulum ini tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran guru. Karena itu, makna dari model kurikulum koheren tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh guru untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga kurikulum dilihat dari sisi lainnya yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk dikoherenkan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai kader ulama plus yang mandiri dan inovatif, melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-harinya di pesantren. Keterkaitan model kurikulum koheren dalam penelitian ini, dapat dilihat lebih rinci penjelasannya melalui gambaran berikut ini:

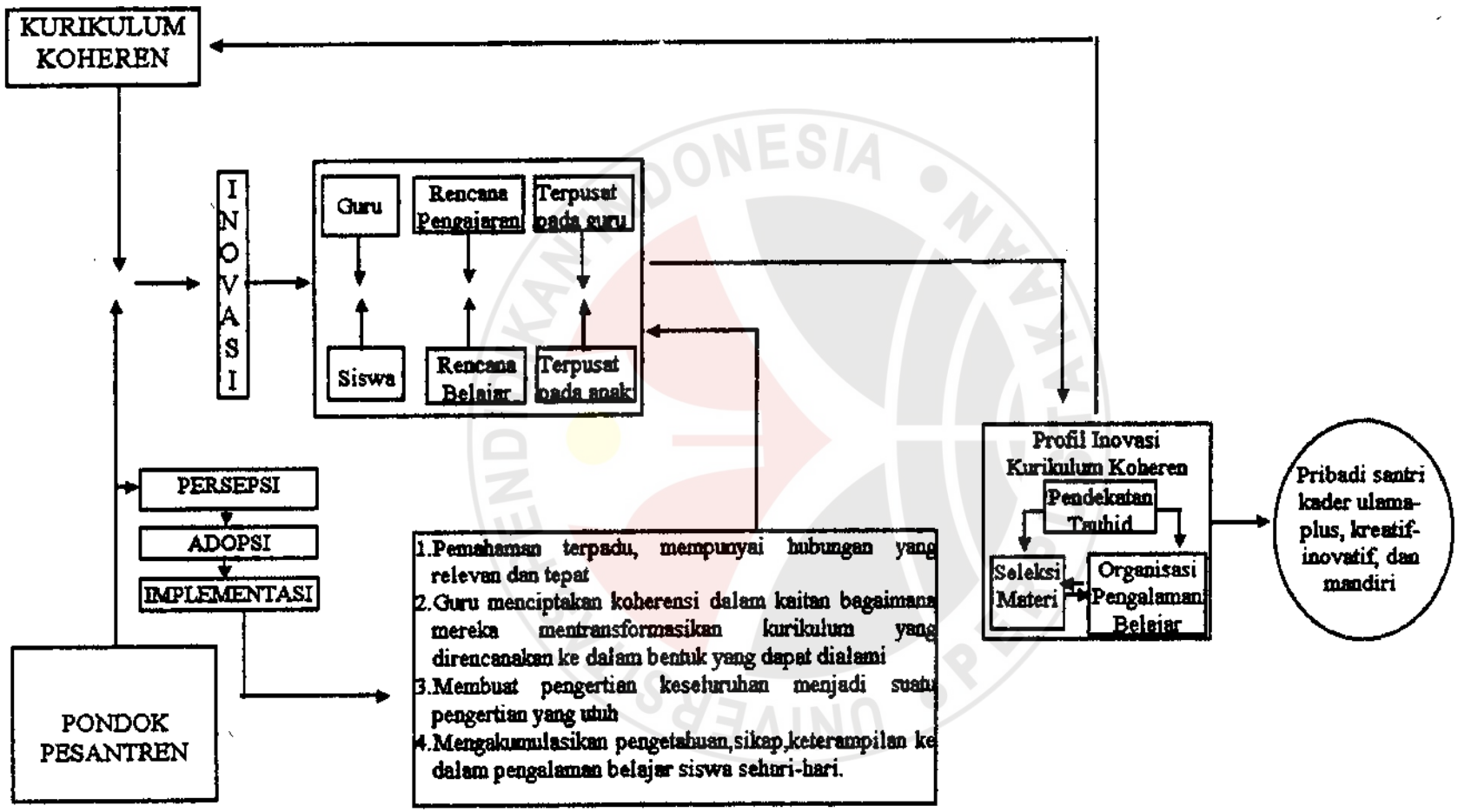

Gambar 3. Model Kajian Kurikulum Koheren yang Digunakan

Dari kajian di atas terlihat bahwa kurikulum koheren (masuknya tuntutan kehidupan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren) melahirkan adanya persepsi pesantren terhadap inovasi kurikulum sehingga diadopsi dan diimplementasikan melalui prinsip-prinsip; bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi inovasi dapat mentransformasikan unsur-unsur inovasi, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, dan menjadikan akumulasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di pesantren. Proses ini menghendaki lahirnya koherensi antara kepentingan guru dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model inovasi yang dapat membuat unsur-unsur baru (inovasi) di dalam kurikulum menjadi bagian yang koheren dengan tradisi dan nilai spiritual pesantren. Model dari profil inovasi kurikulum tersebut dapat dilihat dari sudut; pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar santri. Profil ini menjadi pertimbangan dalam menciptakan pribadi santri menjadi kader ulama-plus, kreatif-inovatif dan mandiri.

E. PERTANYAAN-PERTANYAAN PENELITIAN

Bertolak dari tujuan penelitian, konsep dan masalah,

pertanyaan-pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pesantren terhadap inovasi?; dari mana ide awal inovasi diperoleh?; apakah inovasi lahir dari proses "learning how to learn"? atau inovasi muncul karena adanya tekanan-tekanan sosial, ekonomi dan politik?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan teori inovasi yang diterapkan di pesantren?; permasalahan apa saja yang dihadapi?; bagaimana kesesuaian teori inovasi dengan karakteristik pendidikan pesantren?; sifat dan karakteristik inovasi yang bagaimana yang dipilih?; dan seberapa jauh tindakan yang dilakukan pesantren untuk mendukung misi inovasi kurikulum yang adaptif terhadap pembangunan, perkembangan dan kemajuan zaman?
3. Bagaimana proses pelembagaan inovasi berlangsung ke dalam tradisi dan nilai sipritual pesantren?
4. Bagaimana kemampuan pesantren mengoherenkan inovasi dalam berbagai aspek koherensi: visi dan misi inovasi, peran dan tujuan inovasi, prioritas dan perencanaan inovasi, keinginan dan kedisiplinan berinovasi?
5. Bagaimana profil inovasi kurikulum yang koheren dengan tradisi dan nilai sipritual pesantren dilihat dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pen-

didikan Islam?; unsur-unsur apa saja yang perlu dikembangkan dalam kurikulum?; dan bagaimana prospek dari model profil yang digunakan dalam mempersiapkan santri sebagai kader ulama plus yang mandiri, dan inovatif?

6. Bagaimana rancangan inovasi kurikulum Al-Hidayah yang dapat dikoherenkan dengan tradisi dan nilai spiritualnya?; bagaimana unsur-unsur baru dan lama diformulasikan ke dalam kurikulum?; dan bagaimana implikasinya dilihat dari kepentingan iman, ilmu dan amal?

E. METODE PENELITIAN

Penelitian yang diberi judul "Koherensi Inovasi dalam Kurikulum Pesantren" adalah penelitian yang sepenuhnya menggunakan pendekatan naturalistik. Dengan pendekatan ini, data dan fakta dikumpulkan dan untuk selanjutnya dideskripsikan, dianalisis dan dilaporkan sesuai dengan jenis metode penelitian yang digunakan.

Ada beberapa alasan yang dipertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian naturalistik atau yang lebih dikenal dengan penelitian kualitatif untuk studi ini yaitu:

1. Permasalahan yang diangkat sesungguhnya terkait dengan masalah penghayatan nilai-nilai yang lahir dari proses adopsi inovasi. Pengertian ini sejalan dengan

ungkapan Wahab (1984: 63) yang mengutip pendapat Miles (1964) bahwa persoalan inovasi pendidikan juga menyangkut dengan persoalan perubahan nilai pada diri pemakainya. Karena itu, metode yang yang lebih dapat mengungkap perubahan dan penghayatan nilai tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan naturalistik (kualitatif). Untuk subyek yang diteliti, masalah proses perubahan dan penghayatan nilai-nilai yang terjadi akibat diadopsinya inovasi akan diungkap lebih dalam. Perubahan dan penghayatan nilai tersebut tidak hanya dilihat dari sudut **etik** dalam arti yang tertulis atau yang dibicarakan saja, tetapi juga dari segi **emik** yaitu bagaimana yang tertulis atau yang dibicarakan itu dihayati dalam kehidupan yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap subyek yang diteliti; bagaimana mereka menyikapi dan memberikan tindakan terhadap; sebelum dan sesudah dilakukannya adopsi inovasi kurikulum. Perubahan dan penghayatan nilai seperti apa yang dihasilkan proses inovasi dalam kehidupan warga pesantren yang diteliti. Adakah nilai-nilai baru dapat terbentuk dan melembaga dalam kehidupan kehidupan adopter untuk mencapai sasaran inovasi yang ditargetkan. Beberapa poin yang dapat ditunjukkan di sini yang berhubungan dengan masalah yang diteliti adalah; (1) nilai apa

yang dihasilkan inovasi (ilmu-ilmu umum dan keterampilan) dalam kurikulum pesantren, (2) bagaimana eketifitas dan efisiensi pendekatan yang dipilih, baik yang berhubungan dengan seleksi materi kurikulum, pengorganisasian pengalaman belajar santri, maupun penggunaan metode-metode mengajar rasional yang digunakan untuk mendukung inovasi, dan (3) apakah fenomena yang disebut dalam poin (1) dan (2) sebelumnya dapat dikembangkan karena adanya penghayatan yang lahir dari tradisi dan nilai spiritual yang dimiliki pesantren. Semua ini dapat diungkap dengan penyelidikan naturalistik yang digunakan.

2. Kurikulum itu sendiri menurut pandangan sebagian ahli adalah refleksi dari pemikiran ideal ahli-ahli pendidikan (Steenbrink, 1991). Untuk itu, tidak semua muatan kurikulum itu dapat diaktualkan, karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang tidak hanya dapat diukur dengan cara kuantitatif. Karena itu, untuk mengungkap lebih dalam mengenai faktor-faktor ini akan dapat diperoleh dengan pendekatan naturalistik, terutama melihat faktor-faktor tersebut dari sudut budaya atau "setting" sosialnya, di mana kurikulum itu dimunculkan atau diimplementasikan.

3. Dalam berbagai konsep dikemukakan; bahwa kurikulum mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dari kehi-

dupan budaya masyarakat. Bahkan, seperti dikemukakan oleh Peshkin (1992: 250) kurikulum adalah refleksi dari apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh masyarakatnya (*the curriculum is always a reflection of what people think, feel, believe, and do*). Karena itu, pendekatan naturalistik dipandang cukup tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyai di balik pemikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan dimaksud.

4. Setiap kurikulum yang baru pada dasarnya tidak terlepas dari akumulasi dari nilai lama dan baru dari tradisi suatu masyarakat. Karena itu, kekuatan dari suatu kurikulum yang baru termasuk karena adanya faktor-faktor seperti; rasa percaya diri, kesadaran dan pemikiran diri dari pihak adopter atau pengguna kurikulum tersebut. Karena itu, kurikulum baru perlu dihadapi dengan suasana hati yang menyenangkan, pengertian dan tidak cemas menghadapi konsekuensi yang ditimbulkan oleh adopsi inovasi tersebut (Stenhouse dalam Hoyle dan Prescott, 1976: 9). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan fenomena yang berhubungan dengan suasana kejiwaan dimaksud lebih dalam untuk diungkap.

Pada akhirnya, pendekatan naturalistik yang digunakan dalam studi ini diharapkan dapat menuntun peneliti

untuk melihat permasalahan inovasi: apakah inovasi seperti "ikan dengan air" atau seperti "air dengan minyak" dalam kehidupan budaya masyarakatnya.

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat ditentukan beberapa bagian dari pendekatan naturalistik yang dipandang turut memperlancar proses penelitian yang dilaksanakan. Bagian-bagian pendekatan dimaksud antara lain adalah:

a. Pendekatan sosiologis-antropologis dan fenomenologis-interaksi simbolik.

Jenis pendekatan ini diperlukan untuk melihat berbagai hubungan yang terjadi dalam subyek yang diteliti, baik yang menyangkut interaksi dari berbagai fenomena yang bersifat interpersonal, paham-paham keagamaan, ras dan lain sebagainya. Implikasi dari interaksi-interaksi ini menimbulkan terjadinya pergeseran, perubahan dan penghayatan nilai-nilai yang lebih dapat dipahami dengan menggunakan kerangka-kerangka teori dari para ahli (sosiolog dan antropolog) dengan paradigma naturalistiknya. Kendatipun pendekatan ini belum secara sempurna dapat mengungkap kebenaran dari "masalah" yang diteliti, tetapi atas bantuan dari tepori-teori sosiologi antropologi, fenomenologi, dan interaksi simbolik, persoalan-persoalan yang diteliti menjadi lebih mudah diidenti-

fikasi, sehingga "obyektivitas" dari masalah yang diteliti lebih mendekati kepada kebenaran yang sesungguhnya.

Dengan pendekatan sosiologis-antropologis, fenomenologis dan interaksi simbolik ini, sebagian dari data dan fakta yang dikumpulkan, dianalisis untuk melihat: mana data dan fakta yang penting dan "meaningful" untuk dikembangkan, dan mana pula data yang hanya digunakan sebagai pelengkap saja. Selain itu, ditentukan pula mana data umum yang berasal dari sistem sosial atau kelompok, dan mana pula data khusus yang hanya dimiliki oleh kelompok atau orang-orang tertentu saja. Bagi warga pesantren yang diteliti, semua "perangkat" tersebut diperlukan untuk mengungkap pemahaman komperhensif terhadap fenomena inovasi kurikulum yang diteliti, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan prilaku dan sifat-sifat insan pesantrennya dalam menghayati dan memberlakukan inovasi kurikulum dimaksud. Beberapa butir yang dapat diungkap di sini dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis, fenomenologis-interaksi simbolik ini adalah:

1) Sistem sosial dan prinsip-prinsip pendidikan yang melandasi kurikulum pesantren.
2) Unsur-unsur baru dan nilai-nilai luhur yang ingin

dicapai oleh pesantren.

3) Orientasi dari unsur dan praktek baru dengan semua kandungan nilai yang ada di dalam kurikulumnya.

4) Pergeseran-pergeseran nilai yang mungkin terjadi karena inovasi diadopsi, dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional dan interaksi manusia yang semakin mendunia.

5) Organisasi dan mekanisme tata laksana nilai yang ada dalam kurikulum.

6) Relevansi dari nilai yang dikembangkan dalam kurikulum dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan iptek.

b. Pendekatan koherensi dan kurikulum koheren.

1). Pendekatan koherensi.

Pendekatan koherensi yang dimaksudkan di sini diangkat dari konsep Bolam (1978), Eisner (1972), Hargreaves dan Reynolds (1989). Menurut Bolam kebaikan dari suatu inovasi tidak hanya lahir secara inheren di dalam sistem sosial, karena itu, kebaikan inovasi selalu dirasakan berbeda oleh orang banyak (Eisner, 1972). Berdasarkan pandangan ini, proses inovasi perlu diangkat ke dalam proses yang koheren dengan sistem nilai dan budaya masyarakat adopternya. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:

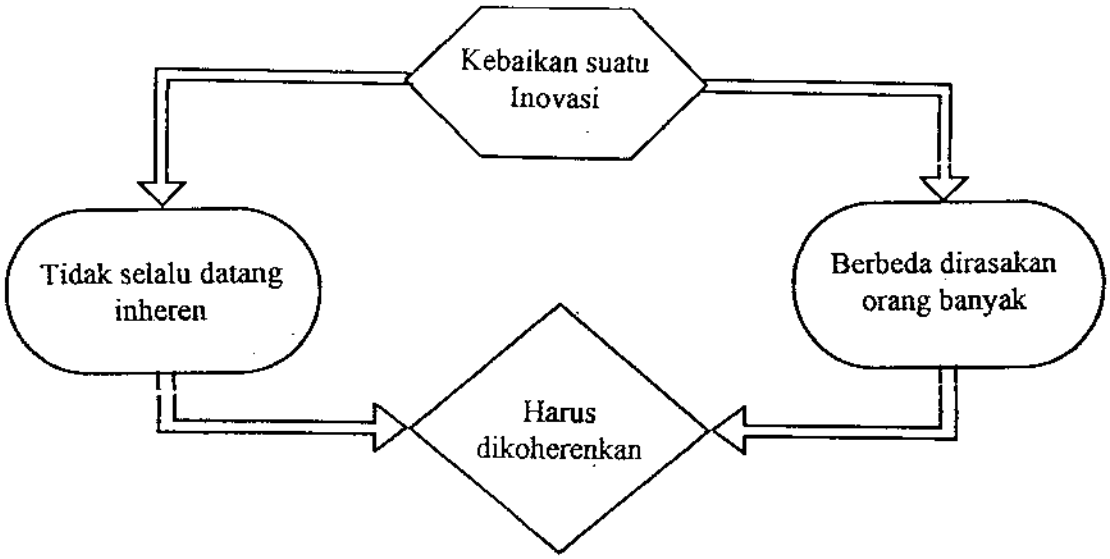

Gambar 4 : Alur Pemikiran dalam Pendekatan Proses Koherensi (diangkat dari Bolam ,1978 & Eisner, 1972)

Agar kebaikan suatu inovasi dapat diangkat ke dalam proses yang koheren, maka perlu dilakukan langkah-langkah pendekatan seperti dikutip dari Hargreaves dan Reynolds yaitu; dengan cara mengundang berbagai kelompok masyarakat untuk dapat terlibat dan proaktif terhadap perubahan-perubahan yang dilakukan dalam pendidikan (Hargreaves dan Reynolds, 1989: 213). Untuk penelitian ini, pendekatan koherensi yang dimaksudkan adalah untuk melihat sejauh mana pihak inovator dan pengembang inovasi di pesantren yang diteliti dapat mengundang keterlibatan dan proaktif berbagai kelompok masyarakat yang ada untuk mensukseskan misi inovasi yang diadopsi. Kelompok-kelompok yang dimaksudkan tersebut adalah:

1) Kiai, majelis guru dan santri
2) Pengurus/ panitia yayasan

3) Orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat

4) Instansi-instansi lain yang terkait

5) Pemerintah (pusat dan daerah).

2) Kurikulum koheren.

Pendekatan kurikulum koheren diperlukan dalam penelitian ini, karena masalah yang dibicarakan erat kaitannya dengan konsep-konsep pemikiran yang ditemukan dalam kurikulum koheren. Schubert (dalam Beane, 19895: 146-151) mengemukakan konsep kurikulum koheren selalu memperbincangkan tiga faktor dalam penyusunan kurikulum yaitu; individu (siswa), masyarakat dan mata pelajaran. Dihubungkan dengan masalah koherensi inovasi yang diteliti dalam kurikulum pesantren, dasar-dasar pengembangannya akan lebih dapat dipahami dengan cara melihat ketiga faktor tersebut.

Beane (1995) dalam penjelasan lebih lanjut menyebutkan bahwa konsep kurikulum koheren menekankan kepada kesesuaian kurikulum dengan kehidupan lingkungannya dalam arti: apakah kurikulum seperti <u>air dengan minyak</u> atau seperti <u>ikan dengan air</u> di dalam kehidupan lingkungan tersebut. Atas dasar itu kurikulum koheren memandang perlu untuk:

a) Menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan yang dapat dinampakkan antara tujuan-tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar siswa sehari-hari.

b) Menciptakan konteks kurikulum yang dapat mengatur berbagai macam hubungan-hubungan di antara mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman belajar siswa.

c) Memberikan perhatian khusus bagaimana menciptakan para siswa agar dapat berpikir logis di luar pengalaman-pengalaman belajar yang dilaluinya.

Dari konsep-konsep di atas, langkah-langkah penyelidikan koherensi dalam kurikulum dapat dilakukan sebagai berikut:

(1) Menyelidiki apa ide dan praktek baru yang dikoherenkan.

(2) Menyelidiki tema-tema dan topik apa yang dikembangkan dalam kurikulum.

(3) Menyelidiki dukungan kurikulum (dari tiga poin a, b, dan c di atas) terhadap pengembangan ide, topik, dan praktek yang dikembangkan.

(4) Menyelidiki hubungan yang saling koheren di antara mata pelajaran-mata pelajaran yang dikembangkan.

(5) Menyelidiki hubungan-hubungan koheren antara mata pelajaran dengan dunia sekelilingnya.

Bertolak dari pendekatan-pendekatan yang digunakan, data dan fakta penelitian yang diperlukan, dikumpulkan sendiri oleh peneliti *(human instrument)*, dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen dan literatur. Adapun data dan fakta yang diperoleh dari observasi dan

wawancara dicatat dengan menggunakan field note. sedangkan untuk bahan-bahan lainnya seperti dokumen dan literatur, dikumpulkan peneliti secara tersendiri. Data dan fakta tersebut dianalisis dengan menggunakan "content analysis". Untuk selanjutnya dilakukan pengolahan dan interpretasi data dan fakta, dengan menggunakan berbagai dalil, asumsi, dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan (subyek) yang diteliti.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN